

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang pencapaian karir tunanetra, proses perkembangan karir DT adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pengembangan (*growth*), sejak lahir hingga 14 atau 15 tahun.

Pada tahapan ini perkembangan karir DT ditandai dengan munculnya ketertarikan atau minat DT terhadap profesi guru.

Ketertarikan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah nilai-nilai kehidupan, pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukannya dalam mewujudkan keinginan atau cita-citanya menjadi guru tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keadaan jasmaninya, kondisi sosio-ekonomi keluarga dan keadaan sosio-ekonomi negara. Dampak dari ketunanetraan yang dialami DT pada tahapan ini diantaranya adalah kesulitan beradaptasi, orientasi mobilitas dan penerimaan diri. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi dengan peranan penting dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya.

b. Tahap Eksplorasi (*exploratory*), usia 15 hingga 24 tahun.

Tahapan ini ditandai dengan upaya DT dalam mengarahkan dirinya pada pencapaian cita-citanya menjadi guru. DT memilih masuk ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan melanjutkan pendidikan dengan memilih jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Bandung/UPI karena DT ingin menjadi guru bahasa Inggris. Sebelumnya DT sempat tertarik untuk masuk pada jurusan lain yaitu Musik, namun hal itu tidak terwujud karena jurusan Musik tidak ada di UPI saat itu. Kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang baru pada tahapan ini sudah mulai teratasi.

c. Tahap Pemantapan (*establishment*), usia 25 hingga 44 tahun.

Perkembangan karir DT pada tahap ini ditandai dengan usahanya memantapkan diri pada satu pekerjaan tertentu. Pekerjaan pertama DT adalah sebagai seorang Interpreter, kemudian DT juga menjadi seorang guru privat bahasa Indonesia bagi orang-orang asing, dan juga sebagai staf pengajar di SGPLB Bandung. SGPLB kemudian diintegrasikan menjadi jurusan PLB di UPI dan DT menjadi dosen PLB. DT akhirnya memutuskan untuk mengembangkan karirnya sebagai dosen pada jurusan PLB di UPI. Faktor-faktor yang berkontribusi dalam pencapaian karir ini adalah bakat khusus yang dimiliki DT, minat terhadap ilmu lain seperti komputer, taraf intelegensi dan sifat-sifat pribadinya. Pada tahapan ini, DT sudah bisa

mengatasi dampak dari ketunanetraannya dalam hal kemampuan adaptasi dan orientasi mobilitas. Dengan seluruh pengalamannya semenjak mengalami ketunanetraan, adaptasi dan orientasi mobilitas sudah tidak lagi menjadi suatu kesulitan atau hambatan baginya. Kesulitan yang dialami DT pada tahap ini secara umum adalah kesulitan dalam mengakses bahan bacaan. Kesulitan ini dapat teratasi dengan bantuan teman-teman di kampus dan juga pengetahuan DT yang luas dalam bidang komputer sehingga akhirnya DT dapat mengakses bahan bacaan sendiri dengan bantuan teknologi komputer sehingga mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain.

d. Tahap Pembinaan (*maintenance*), usia 45 hingga 64 tahun

Perkembangan karir DT pada tahap ini ditandai dengan upayanya memperbaiki posisi atau jabatan akademiknya yaitu dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dan S3, dan pada saat ini DT sedang mengajukan permohonan untuk menjadi seorang professor atau guru besar di UPI. Mengenai permasalahan-permasalahan menyangkut dampak dari ketunanetraannya pada tahapan ini hampir tidak ada lagi yang dirasakan. DT sudah dapat menyesuaikan diri dengan sangat baik dengan kondisi ketunanetraannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak ada lagi kesulitan-kesulitan berarti yang dirasakan.

- e. Tahap Kemunduran (*decline*), usia 65 tahun ke atas.

DT telah memiliki suatu perencanaan untuk memasuki tahapan ini. Perencanaan DT untuk masa pra-pensiunnya diantaranya adalah mau menghabiskan lebih banyak waktu untuk menulis buku, artikel, dan semacamnya serta seluruh kegiatan yang berhubungan dengan internet seperti membantu sebuah yayasan dalam mempublikasikan programnya.

2. Dampak-dampak yang diakibatkan oleh ketunanetraan DT dapat diatasi dengan perpaduan dari berbagai faktor. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu nilai-nilai kehidupan, kemampuan intelektual, minat, bakat, pengetahuan, sifat-sifat pribadi dan keadaan jasmani DT. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, keadaan sosio-ekonomi keluarga dan keadaan sosio-ekonomi negara. Namun faktor yang paling memiliki peranan penting secara keseluruhan dalam proses perkembangan karirnya adalah faktor konsep diri. Dengan konsep diri yang positif, permasalahan-permasalahan akibat ketunanetraan dapat lebih mudah diatasi oleh DT ditambah dengan dukungan dari beberapa faktor lain, sehingga sangat membantu dalam perkembangan pencapaian karir DT.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal yang perlu direkomendasikan adalah:

1. Bagi pembaca, penelitian ini memberi gambaran bagaimana proses pencapaian karir tunanetra.
2. Bagi pemerintah, hendaknya memberikan kesempatan yang sama bagi tunanetra untuk dapat bekerja di sektor formal karena secara umum tunanetra memiliki kemampuan intelegensi dalam rentang normal bahkan juga ada yang di atas rata-rata.
3. Bagi tunanetra, penelitian ini memberi gambaran tentang bagaimana orang tunanetra mengatasi dampak dari ketunanetraannya dalam proses pencapaian karir.
4. Bagi psikolog atau konselor, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam konseling karir di bidang psikologi.
5. Bagi peneliti selanjutnya:
 - Diharapkan pada peneliti selanjutnya memperkaya bahan literatur untuk mempertajam analisis data.
 - Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat meneliti tema yang sama dengan waktu terjadinya ketunanetraan yang berbeda.